

## Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Ismail<sup>1</sup> Muh. Yunus<sup>2</sup> Muhammad Fahreza W<sup>3</sup>

Sekolah Pascasarjana, Universitas Patompo Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [mfahreza@unpatompo.ac.id](mailto:mfahreza@unpatompo.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa melalui sPenerapan Metode Cooperative Learning Penelitian ini termasuk oenelitian tindakan kelas (Class action research). Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, penelitian ini dilakukan dengan sampel 7 orang siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan, penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022-2023. Hasil penelitian ini dengan menggunakan Metode Cooperative Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, hal ini berdasarkan perolehan nilai dengan menggunakan metode Cooperative Learning mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I (satu) ke siklus II (dua) hal ini ditandai dengan adanya perubahan terutama kehadiran siswa dalam pembelajaran, siswa yang aktif bertanya, motivasi belajar dan antusias siswa untuk belajar dan nilai siswa yang meningkat dari siklus I (satu) ke siklus II (dua).

**Kata Kunci:** Cooperative Learning, Hasil Belajar, Berkebutuhan Khusus



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan bantuan dengan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seoraang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berfikir serta menghitung. Saat ini, pendidikan disekolah ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat-tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak – anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk seolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran baik dan bermutu.

Anak berkebutuhan khusus atau yang disingkat ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada pada umumnya. Menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler disekolah merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keistimewaan dalam fisik dan mental baik yang memiliki kekurangan ataupun yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan/bakat istimewa untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan Pendidikan.

Di SDN Centere Mangalli terdapat beberapa orang siswa yang berkebutuhan khusus sehingga setiap guru harus memahami karakter dan kemampuan siswa tersebut salah satunya guru kelas V. Keberadaan anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK) di sekolah

membawa banyak konsekuensi khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dibutuhkan kesiapan mental bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap sejumlah guru yang di kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya kesulitan memahami materi ajar yang telah disiapkan, apalagi siswa berkebutuhan khusus tersebut digabung dengan siswa normal.

Pembelajaran yang diusahakan oleh guru merupakan sebuah upaya dalam mengkondisikan siswa lambat belajar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasikan kesulitan di dalam belajar, kondisi itu perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa ABK. Dalam pendidikan yang diberikan untuk ABK terdapat mata pelajaran khusus dan mata pelajaran umum, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sebagai bekal untuk mereka menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat. Disnilah pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan moral perlu diberikan sebagai bekal ABK dalam melaksanakan perannya sebagai warga negara yang baik, meskipun mereka mengalami keterbatasan. Pada pendidikan dasar, kehadiran pendidikan inklusi perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) usia sebayanya di kelas anak biasa yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran cooperative learning siswa berkebutuhan khusus di SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN Centre Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 7 siswa yang terdiri atas 3 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2022-2023. Faktor yang diteliti adalah penerapan metode pengajaran yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus yang tergabung dengan siswa normal dalam satu kelas yang sama. Yang diukur adalah efektifitas metode pengajaran yang dilakukan pada tema 1 organ gerak hewan dan manusia subtema 2 manusia dan lingkungan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil belajar siswa berkebutuhan khusus sebelum penerapan metode Cooperative Learning dalam pembelajaran. sangat rendah, dikarenakan guru merasa kebingungan dalam penerapan metode untuk anak berkebutuhan khusus yang proses kegiatan belajar mengajarnya menjadi satu dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif dan menyendiri. Hal tersebut juga dapat dilihat dari minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan, interaksi dengan teman reguler, dan tentu dilihat dari nilai siswa tersebut. Hasil belajar siswa setelah penerapan metode cooperative learning dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus cukup menunjukkan adanya peningkatan. Siswa berkebutuhan khusus lebih memahami materi pelajaran, menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berinteraksi dengan teman reguler dengan baik dan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Hasil siklus II kembali menunjukkan peningkatan dan hasil penilaian pada subjek telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai rata-rata yang diperoleh subjek yaitu 86. Telah ada peningkatan prestasi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan pada

siklus I dan II. Berawal dari peningkatan siswa tersebut dalam menulis, memahami materi pelajaran kemudian dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik.

## Pembahasan

Penelitian peningkatan prestasi menggunakan metode cooperative learning pada pembelajaran dilaksanakan di kelas reguler yang di antaranya terdapat 7 anak berkebutuhan khusus. Pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdapat dua siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan tiga pertemuan. Tahap-tahap dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

1. Pratindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 siswa berkebutuhan khusus. Pada pengambilan skor penilaian sebelum tindakan anak berkebutuhan mendapatkan nilai dan skor observasi mendapatkan 1,2. Siswa tersebut kurang minat dalam mengikuti pelajaran dan dalam kesehariannya hanya menyendiri. Rasa percaya diri, interaksi dan komunikasi siswa berkebutuhan khusus ini terhadap guru dan teman-teman reguler. Sehingga perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memudahkan dalam interaksi dan komunikasi terhadap teman reguler yang tentu akan berpengaruh terhadap prestasinya.
2. Siklus I. Pada siklus I pembelajaran sudah dilaksanakan menggunakan metode cooperative learning, untuk meningkatkan hasil belajar ketujuh anak berkebutuhan khusus tersebut. Siklus I mempunyai beberapa tahapan, yakni perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan merupakan penyusunan sebuah program yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Pada siklus I hasil refleksi yang didapat yaitu hasil observasi anak berkebutuhan khusus mendapatkan skor rata-rata 1,8 dari yang sebelumnya 1,2. Peserta didik mulai antusias dalam pembelajaran dan siswa berkebutuhan khusus mampu kerja sama dengan teman reguler. Kedua subjek aktif dalam kelompok dan dapat mempresentasikan hasil diskusi walaupun dengan sedikit dorongan dari guru dan mendapatkan reward berupa pujian dan simbolis. Pada pertemuan pertama dan siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik namun belum maksimal, sehingga dalam evaluasi pengambilan nilai pada pertemuan ketiga siswa berkebutuhan mendapatkan nilai rata-rata 60, menunjukkan adanya peningkatan dari penilaian sebelum tindakan ke siklus I namun masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan lagi dalam penerapan metode cooperative learning untuk lebih meningkatkan hasil belajar subjek.
3. Siklus II. Pada siklus II pelajaran menggunakan metode cooperative learning kembali dilaksanakan selama tiga pertemuan sama halnya pada siklus I. Hasil refleksi yang didapat yaitu hasil observasi anak berkebutuhan mendapatkan skor rata-rata 3,6. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus diarahkan kembali untuk mencoba menuangkan jawaban dalam bentuk tulisan. Subjek sudah lebih aktif dalam kelompok dan dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan rasa penuh percaya diri dan dapat memahami materi diskusi dengan baik dan mulai bersemangat dalam berkompetisi dengan bantuan dari kerjasama dari teman reguler dan dorongan mendapatkan reward berupa pujian dan simbolis. Evaluasi pengambilan nilai siklus II pada pertemuan ketiga, subjek mendapatkan nilai rata-rata 86. Subjek mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan soal. Peningkatan yang cukup baik dari sebelum tindakan dan siklus I dikarenakan nilai subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini mengenai penerapan metode cooperative learning untuk peningkatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus, diperoleh kesimpulan

bahwa Metode cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Upaya peningkatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus melalui metode cooperative learning dapat dikatakan berhasil. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dialami setiap siklus tindakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. 2003. "Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Aplikasi Pembelajaran Berbasis Inklusif di Sekolah Reguler". Jurnal Rehabilitasi Remediasi, 13, 102-10
- Asep Ahmad Sopandi. 2009. Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Seting Pendidikan Inklusif. Seminar Nasional Pendidikan tentang Pendidikan Inklusi Sebagai Pendidikan Tanpa Batas yang diselenggarakan BEM UNP Padang 13 Juni 2009: Padang
- Asiyah, Dewi. 2015. Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. Jurnal Gema Wiralodra Vol VII No.1 Juni 2015. Cirebon: Universitas Nahdlatul Ulama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif. Jakarta: Dit PSLB Dep- diknas.
- Efendi, Mohammad. 2005. Pengantar pedagogik anak berkebutuhan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang Rochyadi. 2001. Penerapan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Friend, Marilyn. 2015. Menuju pendidikan inklusi panduan praktis untuk mengajar edisi ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarhadi. 2001. Mengenal Pendekatan Inklusi Dalam Pendidikan Luar Biasa. Jurnal Rehabilitasi Remediasi.
- Hameed, Abdul. 2005. Pendidikan Inklusif Satu-Satunya Cara Untuk Memberantas Ketidaksetaraan dan Ketidak Adilan. ENet Asia Newsletter.
- HKI. 2008. Penelitian Pendidikan Inklusi Berbasis Sekolah. Hasil Presentasi. Disajikan dalam Sosialisasi Inklusi.